

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Hasil Penelitian**

Penelitian dan pembahasan tentang gambaran pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2023 - 10 Agustus 2023 melalui kuesioner yang disebarakan kepada para orangtua pada saat orangtua berkumpul menunggu anaknya bersekolah dengan jumlah responden 32 orang. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

##### **1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Islam Yasindo Tumpang Jl. Malanguko No 3A RT 013 RW 010 Kecamatan Tumpang Kode Pos 65156. Layanan program pendidikan di SLB Islam Yasindo Tumpang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. SLB Islam Yasindo Tumpang memiliki jumlah keseluruhan siswa sebanyak 61 anak, diantaranya laki-laki sebanyak 33 anak dan perempuan sebanyak 28 anak. Jenis anak berkebutuhan khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang terdiri dari tunarungu sebanyak 19 anak, tunagrahita sebanyak 40 anak dan tunadaksa sebanyak 2 anak. SLB Islam Yasindo Tumpang memiliki 5 ruang kelas untuk pembelajaran, 2 ruang

kantor yang terdiri dari ruang untuk berkumpulnya orang tua dan ruang guru pengajar. Guru pengajar berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 laki-laki, 6 perempuan dan dipimpin oleh kepala sekolah yaitu bapak Khoiril Huda, S.Pd.

### 1.1.2 Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi : umur, jenis kelamin, jumlah anak, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, tipe keluarga dan hubungan anak.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Responden di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang**

Karakteristik	f	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
26-35 tahun	13	41
36-45 tahun	10	31
46-55 tahun	9	28
Total	32	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	32	100
Total	32	100
<b>Jumlah Anak</b>		
Satu	12	37
Dua	14	44
Tiga	5	16
Empat	0	0
>Empat	1	3
Total	32	100
<b>Penghasilan</b>		
< 3 juta	13	100
> 3 juta	0	0
Total	13	100
<b>Pekerjaan</b>		
TNI/POLRI	0	0
PNS	0	0
Swasta	2	6
Wiraswasta	11	34
Lain-lain	19	60
Total	32	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	13	41
SMP	10	31

SMA		9	28
	Total	32	100

<b>Tipe Keluarga</b>			
Keluarga inti		23	72
Nuclear family		9	28
Single parent		0	0
	Total	32	100

<b>Hubungan Anak</b>			
Ayah		0	0
Ibu		32	100
	Total	32	100

*Sumber : lembar kuisisioner*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pada data umur hampir setengahnya berusia 26-35 tahun sebanyak 13 orangtua (41%), untuk jenis kelamin seluruhnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orangtua (100%), untuk jumlah anak hampir setengahnya memiliki jumlah anak dua sebanyak 14 orangtua (44%), untuk penghasilan seluruhnya memiliki penghasilan < 3 juta sebanyak 13 orangtua (100%), untuk pekerjaan sebagian besar adalah lain-lain (pedagang, ibu rumah tangga) sebanyak 19 orangtua (60%), untuk pendidikan hampir setengahnya memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 13 orangtua (41%), untuk tipe keluarga sebagian besar adalah tipe keluarga inti sebanyak 23 orangtua (72%), untuk hubungan anak seluruhnya berperan sebagai ibu sebanyak 32 orangtua (100%).

### 1.1.3 Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini yaitu data pola asuh orang tua dalam memberikan asuhan kepada anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang**

<b>Pola Asuh</b>	<b>f</b>	<b>Presentase (%)</b>
Otoriter	7	22
Demokratis	20	62
Permisif	5	16
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : lembar kuisisioner

Berdasarkan tabel 4.2 diatas didapatkan pola asuh orangtua sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 20 orangtua (62%), didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 orangtua (22%), didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh permisif sebanyak 5 orangtua (16%).

**Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Pola Asuh Responden di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang**

<b>Data Umum</b>	<b>Pola Asuh</b>						<b>Total</b>	
	<b>Otoriter</b>		<b>Demokratis</b>		<b>Permisif</b>		<b>f</b>	<b>%</b>
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>		
<b>Umur</b>								
26-35 tahun	3	23	9	69,2	1	7,8	13	100
36-45 tahun	4	40	4	40	2	20	10	100
46-55 tahun	0	0	7	78	2	22	9	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0
Perempuan	7	21	20	62,5	5	16	32	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Jumlah Anak</b>								
Satu	1	8,3	9	75	2	17	12	100
Dua	5	36	7	50	2	14	14	100
Tiga	1	20	3	60	1	20	5	100
Empat	0	0	0	0	0	0	0	0
>Empat	0	0	1	100	0	0	1	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Penghasilan</b>								
< 3 juta	3	23	9	69	1	8	13	100
> 3 juta	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	3	23	9	69	1	8	13	100

<b>Pekerjaan</b>								
TNI/POLRI	0	0	0	0	0	0	0	0
PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
Swasta	0	0	2	22,2	0	0	2	100
Wiraswasta	3	27	7	64	1	9	11	100
Lain-lain	4	21	11	58	4	21	19	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Pendidikan</b>								
SD	2	15	8	62	3	23	13	100
SMP	4	40	5	50	1	10	10	100
SMA	1	11	7	78	1	11	9	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Tipe Keluarga</b>								
Keluarga inti	4	17	16	70	3	13	23	100
Nuclear family	3	33	4	45	2	22	9	100
Single parent	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	7	22	20	62	5	16	32	100
<b>Hubungan Anak</b>								
Ayah	0	0	0	0	0	0	0	0
Ibu	7	22	20	62	5	16	32	100
Total	7	22	20	62	5	16	32	100

Sumber : lembar kuisisionar

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil penelitian pada data umur didapatkan hasil sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 9 orangtua (69.9%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orangtua (62.5%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data jumlah anak sebagian besar memiliki jumlah anak satu sebanyak 9 orangtua (75%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data penghasilan sebagian besar berpenghasilan < 3 juta sebanyak 9 orangtua (69%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data pekerjaan sebagian besar adalah lain-lain (pedagang, ibu rumah tangga) sebanyak 7 orangtua (64%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SD sebanyak 8 orangtua (62%) menggunakan pola asuh demokratis, pada data tipe keluarga sebagian besar memiliki tipe keluarga inti sebanyak 16 orangtua (70%)

menggunakan pola asuh demokratis, pada data hubungan anak sebagian besar berperan sebagai ibu sebanyak 20 orangtua (62%) menggunakan pola asuh demokratis.

## 1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pola asuh orangtua sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 20 orangtua (62%), didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 orangtua (22%), didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh permisif sebanyak 5 orangtua (16%). Jenis pola asuh menurut teori dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan orangtua, lingkungan dan budaya (Zulfikar, 2017). Responden yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dimungkinkan karena karena beberapa faktor, antara lain: umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Dari hasil penelitian didapatkan pola asuh orangtua sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 20 orangtua (62%). Menurut Apriastuti (2013) berpendapat bahwa pola asuh orangtua demokratis merupakan bentuk pengasuhan orangtua yang memberikan perhatian penuh terhadap anak dan pola asuh ini diharapkan dapat menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Menurut peneliti bentuk pola asuh yang menjadikan anak perhatian utama orangtua akan melahirkan anak yang berkepribadian mandiri dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

Dari hasil penelitian didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 orangtua (22%). Menurut Agustiawati (2014) pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Menurut peneliti pola asuh ini menerapkan komunikasi melalui berbagai larangan dan perintah tegas. Tidak jarang orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau disiplin yang keras untuk mengontrol perilaku anaknya.

Dari hasil penelitian didapatkan pola asuh orangtua sebagian kecil menggunakan pola asuh permisif sebanyak 5 orangtua (16%). Menurut Fitriany (2018) pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak. Sedangkan menurut Dariyo (dalam Agustiawati, 2014) menyebutkan bahwasannya pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Menurut peneliti pola asuh ini cenderung mengutamakan kenyamanan anak, sehingga mereka akan bersikap seperti teman. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini jarang menerima aturan atau hukuman yang ketat.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa umur dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 9 orangtua (69.9%) menggunakan pola asuh demokratis. Menurut Koziar et al (dalam

Rosdiana, 2018) menyatakan bahwa apabila usia orang tua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis sehingga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Menurut peneliti, usia orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan dimungkinkan karena orang tua muda lebih cenderung menggunakan gaya pengasuhan yang demokratis dan permisif kepada anak-anaknya, karena mereka lebih terbuka dan komunikatif. Namun, pasangan yang lebih tua lebih cenderung menggunakan gaya pola asuh otoriter bagi anaknya karena lebih merasa dirinya sendiri pengalaman dalam merawat anak-anak Anda.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendidikan dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 sebagian besar berpendidikan terakhir SD sebanyak 8 orangtua (62%) menggunakan pola asuh demokratis. Menurut Anitasari (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua bagaimana memberikan pola asuh yang baik. Menurut peneliti pendidikan dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karena orang tua yang berpendidikan tinggi menerapkan pola asuh yang baik. Karena mereka biasanya dapat memperoleh informasi lebih cepat dan ketika menemukan sesuatu yang baru, mereka berpikir untuk lebih mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa penghasilan dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan



tabulasi silang tabel 4.3 pada data penghasilan sebagian besar berpenghasilan < 3 juta sebanyak 9 orangtua (69%) menggunakan pola asuh demokratis. Menurut Firdaus (2018) kelompok keluarga yang memiliki pendapatan tinggi lebih mungkin mendapati anak mereka dengan perkembangan personal sosial baik dibanding kelompok yang memiliki pendapatan rendah. Menurut peneliti penghasilan mempengaruhi pola asuh dimungkinkan karena orang tua dengan sosial ekonomi rendah cenderung memberikan kebebasan anak dalam hubungan sosial dan jarang memberikan perhatian untuk kebutuhan anak-anak, karena sebagian besar pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Berbeda dengan orang tua masyarakat dengan status sosial ekonomi cukup cenderung memperhatikan kebutuhan dan hubungan sosial anak di lingkungan anak tersebut untuk memiliki hubungan pribadi sosial yang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah anak dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 pada data jumlah anak sebagian besar memiliki jumlah anak satu sebanyak 9 orangtua (75%) menggunakan pola asuh demokratis. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada balita karena perhatian dan waktunya terbagi antara balita yang satu dengan anak yang lainnya, (Zinduka, 2022). Menurut peneliti Semakin banyak jumlah anak

dalam keluarga, semakin besar kemungkinan orang tua tidak menerapkan pola asuh yang optimal kepada anaknya, karena perhatian dan waktunya akan terbagi antara anak.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pekerjaan dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 pada data pekerjaan sebagian besar adalah lain-lain (pedagang, ibu rumah tangga) sebanyak 7 orangtua (64%) menggunakan pola asuh demokratis. Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi proses pengasuhan dan komunikasi orang tua pada anak. Hal ini dikarenakan ibu merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa (Werdiningsih, 2013). Menurut peneliti orang tua yang sibuk dengan karir dan pekerjaannya kurang peduli dengan keluarga, bahkan pada akhirnya kurang peduli dengan kesejahteraan anaknya.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tipe keluarga dimungkinkan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Berdasarkan tabulasi silang tabel 4.3 pada data tipe keluarga sebagian besar memiliki tipe keluarga inti sebanyak 16 orangtua (70%) menggunakan pola asuh demokratis. Sistem dalam keluarga menjadikan para anggotanya untuk dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing dan keterlibatan tiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya menentukan keberfungsian suatu keluarga (Lestari, 2013). Menurut peneliti tipe keluarga berpengaruh terhadap pola asuh, contohnya pada tipe keluarga nuclear pola pengasuhan tentunya juga terdapat campur tangan oleh

kakek neneknya. Pada pola pengasuhan kakek nenek cenderung memberi kasih sayang yang lebih terhadap cucunya, seperti memanjakan cucunya.

